



INTERNALISASI NILAI-NILAI KEASWAJAAN DI SMA HASYIM ASY'ARI KOTA BATU

Amirudin¹, Moh Afifulloh², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 1amiru3470@gmail.com, 2mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
3imamunisma09@gmail.com

Abstract

Aswaja values are values to be applied and integrated into the life of a character that is tawasut, tawazun, tasamuh and ta'adul. Hasyim Asy'ari High School is a school under the auspices of Nahdlatul Ulama, which in the learning process teaches a lot of private values. This study will discuss the forms of activities, processes, and impacts of the internalization of Aswaja values at SMA Hasyim Asy'ari Batu City. The method in this study uses a qualitative approach with the type of case study research. In collecting data the researchers used interview, observation, and documentation techniques. From the results of the study, it was found that the form of internalization of Aswaja values at SMA Hasyim Asy'ari was divided into daily, weekly, and annual activities. The process is formed in an Aswaja-based learning system. And this has the impact of realizing a culture of tawassuth, tawazun, i'tidal among students..

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai, Keaswajaan.

A. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu semua akan berubah dan mengikuti perkembangan zaman tingkat pemahaman dan penanaman nilai-nilai akan berubah cepat atau lambat terkikis atau semakin dalamnya pengetahuan seseorang atau semakin terkikisnya pengetahuan akibat berbagai macam faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yakni dalam internalisasi nilai-nilai yang secara umum banyak terjadi di sekolah-sekolah yang keilmuan umum yang lebih dominan atau dengan kata lain keilmuan agama lebih sedikit porsinya ketimbang keilmuan umum (sains).

Dimana pentingnya pendidikan yang berkarakter Islami (aswaja) yang berpaham lurus anti kekerasan yang sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, yang perlu dihidupkan selayaknya hidup yang tanpa paksaan yang sudah bernilai dan mengalir deras di dalam darah mereka (peserta didik) bahkan tertancap di dalam bawah sadar mereka, menemukan dan meramu untuk menginternalisasi nilai-nilai aswaja dalam kehidupan diri sendiri, masyarakat, sekolah bahkan dalam

lingkup Negara tersebut. Yang kemudian pendidikan atau nilai-nilai aswaja tersebut berafiliasi dengan aktivitas kehidupan sebagian anak bangsa.

Islam (ASWAJA) dalam akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan di semua forum kajian keagamaan, baik kajian oleh praktisi dan pemimpin-pemimpin agama ataupun masyarakat awam tentunya juga ikut membahas tentang ini. Semakin dibahas tanpa pangkal ujungnya atau tidak ada kesimpulan tentang hal ini, tetapi yang lebih penting menginternalisasikan nilai-nilai ke aswajaan tersebut dalam kehidupan ini (sekolah).

Islam memang sangatlah luas dalam kajiannya membahas sains, astronomi, sosial, psikis manusia, karakter tak terlebi kehidupan di akhirat nanti. Pendidikan merupakan jalan untuk menyebarkan atau menanamkan nilai-nilai keislaman (aswaja) dimana pendidikan itulah kelak akan melahirkan pemikir-pemikir penerus agama ini (Islam) untuk digaungkan sebagai mana pendidikan yang menanam kan nilai-nilai yang nantinya membawa misi sesuai dengan karakter Islam (aswaja).

Internalisasi nilai-nilai aswaja dalam kehidupan akademik (sekolah) khususnya sangatlah penting dalam kehidupan masa kini untuk menjaga ke Islam yang sejalan dengan tuntunan Rasulullah SAW yang akan menumbuhkan siswa yang berintelektual dan mempunyai wawasan yang mumpuni dan tentunya berakhlak sebagai mana yang di ajarkan Rasulullah SAW.

Dalam kondisi di saat ini pemantapan internalisasi nilai-nilai aswaja, target dari paham ahlu sunnah wal jamaah terdapat nilai-nilai luhur, seperti amar makruf nahi mungkar, adil, toleransi, dan seimbang. Target dari internalisasi nilai-nilai Aswaja ini berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan menjadi jiwa-jiwa yang bermanfaat bagi semua orang.

Ahlu sunnah wal jamaah yang sering disingkat dengan Aswaja. Paham aswaja sebenarnya adalah paham yang memuat paham yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana yang di contohkan Nabi Muhammad SAW. Untuk menciptakan kehidupan yang sopan santun, damai, yang mempunyai budi pekerti yang luhur ini pada prinsipnya.

Ini dijadikan ruh untuk mengerakkan dan mengaktualisasikan dalam suatu pendidikan praktis dalam mencetak generasi-generasi Islam yang handal, nilai-nilai ini menjadi frame mencetak pribadi yang ber-aswaja secara utuh, untuk dimasukkan ke dalam berbagai sendi kehidupan, internalisasi nilai-nilai aswaja ini setidaknya sebagai frame atau pun metode sebagaimana mestinya oleh pendidik, untuk mengetahui sebagaimana mestinya pendidikan yang menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan ini.

Dengan melihat dan menelaah sebagaimana pendidikan keaswajaan menjadi mata pelajaran di setiap sekolah yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sebagaimana penulis melakukan survei bahwasanya pendidikan keaswajaan di sekolah ini dapat dijadikan pegangan dan diterapkan dalam kehidupan. Di sekolah SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu ini masih isitiqamah , semangat, dan berkomitmen menjalankan nilai-nilai keaswajaan, dengan porsi mata pelajaran pendidikan keaswajaan setiap masing-masing kelas dilakukan selama 2 × 50 menit setiap minggunya, selain pendekatan pelajaran dengan mengimplementasikan berbagai macam bentuk nilai-nilai keaswajaan seperti membaca Al-Qur'an, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, shalawatan, pelaksanaan istighasah, peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi dan sebagainya). Dengan upaya ini menjadi peran besar dalam bentuk internalisasi nilai-nilai keaswajaan

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ada di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu " Internalisasi nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu, sebagai bentuk kepedulian peneliti sebagai mahasiswa yang harus merespon di bidang pendidikan dan berharap bisa memberikan strategi alternatif dapat diterapkan dalam pembelajaran.

B. Metode

Di dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitiannya menjadi jelas, maka akan dikembangkan menjadi instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *ground tour question*, tahap *focus and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Artinya dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin informasi yang telah diperoleh. Sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan aktif menggali informasi. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara melalui WaKa sekolah, Guru keaswajaan. Berdasarkan fokus penelitian untuk mencari jawaban berdasarkan permasalahan. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang mana menjadi rujukan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggungjawabkan maka teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga peneliti lebih mudah untuk menemukan hasil dari penelitian ini. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Baik data yang diperoleh dari wawancara maupun data dari hasil observasi maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih ringkas hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keaswajaan di SMA Hayim Asy'ari Batu.

1. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari kota batu

Bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari kota batu yakni dalam bentuk kegiatan keagamaan baik dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan dilaksanakan dalam bentuk setahun sekali.

Internalisasi adalah proses injeksi (penyuntikan) nilai pada diri seseorang kemudian membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sumber nilai-nilai tersebut bisa dari nilai agama, budaya, pandangan hidup, dan norma sosial yang berlaku pada lingkungan tertentu (Arifin, 2007 : 17).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu, yang dimana bentuk internalisasi yang diwujudkan ke dalam bentuk kegiatan sehari-sehari disekolah dalam bentuk bersalaman di pagi hari, bentuk kegiatan internalisasi ini dilakukan di pagi hari dimana siswa mencium tangan guru sebelum memasuki ruangan kelas. Kegiatan mencium tangan guru untuk menunjukkan sebuah injeksi untuk membentuk pola pikir yang senantiasa patuh dan memberikan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-seharinya.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksanakan (*doing*) yang akan

membuahkan kebiasaan (*being*) ke dalam pribadi. (Tafsir, 2004: 229). Ketika seseorang bersinggungan dengan realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan dilingkungannya. Proses memasukkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan yang selanjutnya masuk ke relung hati, sehingga mempengaruhi alam bawah sadar untuk tunduk berdasar nilai dan ajaran yang di dapatkannya. Pemahaman kesadaran yang utuh haruslah adalah fundamen internalisasi yang benar. Internalisasi bisa terstruktur melalui lembaga formal yakni melalaui lembaga pendidikan, yang terdiri dari materi pembelajaran dan atau desain lingkungan untuk mengamalkan apa yang sebelumnya telah dipahami. Selanjutnya, melalui personal yakni melalui perseorangan yang ahli dalam bidangnya.

Hasil wawancara di SMA Hayim Asy'ari Kota Batu dimana guru memasukkan pengetahuan kepada muridnya akan suatu bentuk nilai-nilai keaswajaan baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan mingguan, maupun kegiatan tahunan yang syarat akan banyak makna yang terangkum di dalamnya, hal ini sesuai dengan percontohan dan pelaksanaan shalat Dhuha berjama'ah dan shalat Dhuhur berjama'ah yang mana dilakukan secara rutin menjadi kebiasaan disekolah ini dan menjadi penguatan setiap pribadi untuk melaksanakan kegiatan secara rutin ini secara sadar dan penuh tanggung jawab.

Dalam bentuk lain penanaman nilai-nilai keaswajaan di sekolah SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu yakni pelaksanaan pesantren kilat, pesantren kilat di sini pembiasaan berdasarkan nilai-nilai agama dalam waktu pelaksanaan pesantren kilat yang mana antusiasnya begitu cukup tinggi, kebanyakan di sini siswa lebih cenderung hidupnya lebih religius.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu

Dalam proses internalisasi terdapat tahapan-tahapan, diantaranya tahap penerimaan, menanggapi, dan memberi nilai. Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, meyakini terhadap nilai diterima, kemudian

merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipegangi. (Chatib, 1996: 62)

Proses internalisasi nilai-nilai keaswajaan di sini dibentuk dalam Sistem Pembelajaran dikelas berbasis Aswaja. Pembelajaran yang berbasis keaswajaan yang menjadi suatu bentuk dimulainya pembelajaran disekolah dalam bentuk berupa pengetahuan yang dimana guru memberikan stimulus berupa pengetahuan keaswajaan disekolah dan yang akan diterapkan dalam kehidupannya. Walaupun di SMA Hasyim Asy'ari Kota ini sebagian besar mayoritas warga *nahdliyin* akan tetapi belum mempunyai berpegang teguh yang kuat pada ajaran ASWAJA, mayoritas dari mereka hanya mengikuti dari hasil perintah orang terdekat mereka (orang tua). Secara aktif dan melaksanakan kegiatan ini dalam bentuk dorongan dari dalam diri sendiri, guru ataupun orang tua bahkan lingkungan mendukung akan proses penanaman nilai-nilai keaswajaan. Bentuk dukungan yang penuh ini menjadi suatu kesempatan untuk pengembangan dari nilai-nilai keaswajaan yang akan mengakar kuat disekolah ataupun dilingkungan tempat tinggal siswa.

Sehingga dalam penanaman nilai-nilai keaswajaan kepada peserta didik menjadi sangat penting, secara sadar ataupun tidak dengan proses sistem pembelajaran berbasis keaswajaan ini akan membentuk karakter atau sikap dari peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai keaswajaan. Yang bertugas menjalankan sistem pembelajaran ini adalah guru dan murid saling bekerja sama. Selain guru sebagai pengajar di sini guru juga sebagai Pembina penanaman nilai-nilai keaswajaan. Pembelajaran kitab-kitab yang berpaham Aswaja, Adapun secara garis besar materi Aswaja yakni: Pembelajaran Aswaja tentang Akidah Islam, pembelajaran keaswajaan yang merujuk pada Imam *madzhab* empat, serta pembelajaran *tassawuf*. Dengan pembelajaran kitab-kitab ini membantu proses penanaman nilai-nilai keaswajaan sekaligus memberikan gambaran tentang nilai-nilai keaswajaan.

Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan ke dalam diri. Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah diugemi. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *ajeg*, dan *continue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter. Sejalan dengan teori di atas, pembiasaan pengamalan Aswaja dilingkungan, menjadi bagian dari proses penanaman nilai-nilai keaswajaan, untuk menata nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam diri. Maka dalam proses internalisasi pembiasaan keaswajaan ini , SMA Hasyim Asy'ari Kota

Batu dapat membiasakannya, dengan ini siswa tidak menjadi asing dengan keaswajaan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Keaswajaan Di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu

Dalam nilai-nilai keaswajaan terdapat 3 (tiga) sikap yang harus dimiliki, diantaranya; *al-tawassut* (moderat), *al-tawazun* (seimbang), dan *al-l'tidal* (tegas). *Al-tawassut* atau sikap moderat, Sedang-sedang, atau jalan tengah sehingga jauh dari sikap ekstrim ke kiri atau ekstrim ke kanan yang sangat liberal sekalipun. *Al-tawazun* sikap seimbang dalam segala amaliah termasuk dalam pengambilan dasar hukum Islam dengan mengambil "dalil *aqli* dan dalil *naqli*". *Al-l'tidal* sikap tegas tidak bimbang konsisten berkata jujur walau kadang ketegasannya menyakitkan (Hasan, 2012: 9).

Sejalan dengan teori di atas, nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu menjadi komitmen bersama dalam mewujudkan peserta didik dalam karakter kehidupannya yang moderat, berimbang, dan jujur. Dampak dari internalisasi nilai-nilai keaswajaan adanya keterangan tersebut peneliti menemukan adanya perubahan dari segi pandang sosial mereka dalam menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan ini.

Berdasarkan pengamatan penulis implikasi internalisasi nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu ternyata telah mereka aplikasikan dalam kebiasaan di kehidupan sehari-hari murid dalam berinteraksi dengan perbedaan-perbedaan yang ditemui dilingkungan hidupnya sesuai dengan prinsip *ahlussunnah wal-jama'ah*.

D. Simpulan

Bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu, yakni dalam bentuk keagamaan baik yang kegiatan harian, mingguan, bulanan dan dilaksanakan setahun sekali. Seperti: bersalaman di pagi hari, pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, istighosah, jum'at beramal, peringatan hari besar islam, kegiatan bulan ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bi halal, shalat idhul adha dan penyembelihan hewan qurban.

Proses internalisasi nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu dibentuk dalam sistem pembelajaran di kelas berbasis keaswajaan. Pembelajaran yang berbasis keaswajaan menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah bentuknya berupa pengetahuan yaitu guru memberikan stimulus berupa pengetahuan keaswajaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak internalisasi nilai-nilai keaswajaan di SMA Hasyim Asy'ari Kota Batu, yaitu bersifat *al-tawassut*, *al-tawazun*, *al-I'tidal*. Adanya perubahan dari segi pandang sosial mereka dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Nilai-nilai keaswajaan telah mereka aplikasikan dan menjadi budaya yang dilakukan oleh siswa ketika berinteraksi walaupun ada sebuah perbedaan. Perbedaan tidak menjadi penghalang di dalam melakukan sebuah interaksi.

Daftar Rujukan

- Arifin, H.M. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chatib, Thoba. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasan, Mohammad Tholchah. (2012). *Aswaja Progresif*. Malang: Aswaja Centre Universitas Islam Malang.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.